

## Analisis Permintaan Anak pada Wanita Bekerja di Indonesia

Muhamad Rayhan<sup>a\*</sup>, Dewi Zaini Putri<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\***Korespondensi:** [rayhanmuhamad332@gmail.com](mailto:rayhanmuhamad332@gmail.com)

### Info Artikel

**Diterima:**

5 Januari 2023

**Disetujui:**

3 Maret 2023

**Terbit daring:**

4 Mei 2023

**DOI:** -

**Sitasi:**

Rayhan, Muhammad & Putri, Dewi Zaini (2023). Analisis Permintaan Anak pada Wanita Bekerja di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 12-24.

### Abstract

*This study aims to analyze; (1) To what extent the influence of the wife's age on the demand for children for working women in Indonesia, (2) How far the influence of the husband's age on the demand for children working women in Indonesia, (3) How far is the influence of the wife's education level on the demand for children for working women in Indonesia, (4) The extent to which the influence of husband's education level on the demand for children for working women in Indonesia. (5) The extent to which the influence of the type of wife's work on the demand for children for working women in Indonesia. (6) The extent to which the influence of the husband's working status on the demand for children for working women in Indonesia. (7) The extent to which the influence of the sex preference of children on the demand for children of working women in Indonesia. (8) The extent to which the influence of household income on the demand for children of working women in Indonesia. The data used in this study is cross-sectional data collected from the 2022 KOR SUSENAS data. This research method uses logistic regression analysis techniques. Based on the results of the study: the wife's age, husband's age, wife's education level, husband's education level, wife's type of work, husband's working status, child's gender preference, and household income have a positive and significant effect on children's demand for working women in Indonesia. One of the policies that can be done to reduce fertility rates is the importance of increasing education, especially for women, delaying the age of marriage, and in particular planning for the sex of the child.*

**Keywords:** Age, Education, Type of Work, Child's Gender Preference, Household Income, demand for children, Logistic Regression

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (1) Sejauhmana pengaruh usia istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia, (2) Sejauhmana pengaruh usia suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia, (3) Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia, (4) Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. (5) Sejauhmana pengaruh jenis pekerjaan istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. (6) Sejauhmana pengaruh status bekerja suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. (7) Sejauhmana pengaruh preferensi jenis kelamin anak terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. (8) Sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section yang dikumpulkan dari data KOR SUSENAS tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia istri, usia suami, tingkat pendidikan istri, tingkat pendidikan suami, jenis pekerjaan istri, status bekerja suami, preferensi jenis kelamin anak, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat fertilitas adalah pentingnya peningkatan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, penundaan usia menikah, dan khususnya perencanaan jenis kelamin anak.

**Kata Kunci :** Usia, pendidikan, jenis pekerjaan, preferensi jenis kelamin anak, pendapatan rumah tangga, permintaan anak, regresi logistik

**Kode Klasifikasi JEL:** P36, J16, J13

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia termasuk dalam sumber daya yang produktif dan merupakan salah satu faktor dinamis pembangunan ekonomi jangka panjang (Mankiw, Romer, dan Weil, 1992). Sumber daya manusia adalah subjek sekaligus objek pelatihan. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban pembangunan nasional. Keduanya memiliki latar belakang, tingkat pendidikan, keterampilan, usia yang berbeda. Kontribusi penduduk terhadap pembangunan ditunjukkan dengan perannya dalam pasar tenaga kerja. Menurut Jhingan (dalam Robiyanto, 2007), sumber daya manusia dapat dibentuk sebagai modal dalam rangka pembangunan ekonomi.

Sebelum globalisasi, ada perbedaan *gender* antara perempuan dan laki-laki. Wanita hanya hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan dapat melakukan pekerjaan rumah tangga yang umumnya tidak bernilai ekonomi (Riyani, 2001). Sedangkan laki-laki tugas pokoknya adalah mencari nafkah. Akibatnya, peran dan kontribusi perempuan dalam pembangunan nasional menjadi terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Kehadiran perempuan, termasuk ibu rumah tangga, mencerminkan tingkat partisipasi mereka dalam suatu sektor tertentu, baik yang bekerja maupun yang menganggur (Riyani, 2001). Status perempuan sebagai ibu rumah tangga, pekerja di pasar tenaga kerja, dan pencari kerja menunjukkan betapa tingginya tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan (TPAK) di wilayah tersebut. Indikator TPAK merupakan ukuran utama ketenagakerjaan yang sering dipakai. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya pekerja wanita dari tahun ke tahun yang semakin banyak. Peningkatan ini umumnya terjadi pada wanita usia produktif yaitu usia antara 15-64 tahun.

Tabel 1 Data Wanita yang bekerja tahun 2018-2022 di Indonesia (juta jiwa)

Tahun	Jumlah Wanita Bekerja	Persentase
2018	48.606.875	18,11%
2019	49.397.420	18,58%
2020	50.699.158	18,77%
2021	51.787.209	18,90%
2022	53.349.705	19,21%

Sumber: BPS Indonesia (2022)

Dilihat dari data BPS Indonesia jumlah wanita yang bekerja dari tahun 2018-2022 terus mengalami peningkatan yaitu dari 48.606.875 juta jiwa menjadi 53.349.705 juta jiwa, dan hanya di tahun 2021 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1.054.858 juta jiwa. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang semakin meningkat disebabkan oleh pengaruh sisi penawaran maupun sisi permintaan (Zamrodah, 2016). Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut disebabkan rata-rata tingkat pendidikan yang semakin membaik, yang disertai oleh semakin besarnya penerimaan sosial dalam masyarakat atas keberadaan wanita menikah bekerja di luar rumah. Dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (yaitu sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita yang mempunyai ketelitian dan ketelatenan. Perubahan kondisi yang demikian cepat dapat mempengaruhi pasar kerja melalui perubahan kebutuhan masyarakat, yang merupakan elemen penting dalam penentuan permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian.

Peningkatan wanita yang bekerja yang semakin meningkat disebabkan oleh semakin meningkatnya pendidikan terhadap wanita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dartanto (2009) menunjukkan bahwa permintaan anak di Negara-Negara Asia Tenggara dan

Asia Selatan menurun sejak tahun 2003-2007. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan tingkat pendidikan wanita dan kenaikan ratio penduduk perkotaan. Dengan meningkatnya pendidikan terhadap wanita menyebabkan semakin besarnya peluang bagi wanita untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2019), menyatakan bahwa istri dengan pendidikan yang tinggi akan menunda untuk mempunyai anak lagi, hal ini disebabkan karena istri dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mementingkan karirnya. Pendidikan yang dimiliki manusia juga mempengaruhi pembangunan. Pendidikan yang baik maka akan berdampak baik pula dalam pembangunan, dan sebaliknya. Pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap angka kelahiran daripada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Mengemukakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang diinginkan rendah atau fertilitas rendah akan menuju norma keluarga kecil sejahtera (Andy, 2009).

Dalam beberapa dekade yang lalu, BKKBN kembali mengaktifkan kembali slogan “dua anak cukup” serta menyatakan dua anak lebih sehat untuk suatu keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebut ada alasan ilmiah dibalik program Dua Anak Lebih Sehat. Dikatakan Kepala BKKBN (Hasto Wardoyo) penelitian ilmiah menyebut keluarga yang memiliki dua anak bisa menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Hasil kajian yang dikerjakan oleh banyak peneliti di seluruh dunia yang membuktikan bahwa paritas atau jumlah anak sangat erat kaitannya dengan kejadian mortalitas ibu dan bayi. (Dewi, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan istri, usia saat menikah, umur kepala rumah tangga, pengeluaran, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak. Dengan semakin meningkatnya wanita yang memasuki dunia kerja serta slogan yang dikeluarkan oleh BKKBN, apakah dalam sebuah rumah tangga terutama yang telah memiliki dua anak serta dengan istri yang bekerja, memiliki keinginan untuk menambah lagi atau tidak.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Ekonomi Tentang Fertilitas

Teori fertilitas mendalilkan bahwa kebutuhan jumlah anak tergantung pada preferensi keluarga sendiri untuk jumlah anak yang dianggap ideal (biasanya mereka lebih memilih anak laki-laki). Menurut Kuznets, masyarakat di negara berkembang rentan terhadap kesuburan karena kondisi sosial dan ekonomi (Todaro, 2000). Selain faktor sosial ekonomi, termasuk pendidikan dan pendapatan, terdapat faktor budaya dan psikologis yang sangat mempengaruhi keputusan keluarga terhadap jumlah anak. Penentuan tingkat fertilitas keluarga atau tingkat permintaan anak merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen. Pilihan-pilihan ini harus diperoleh dengan mengorbankan komoditas lain.

Penentuan tingkat fertilitas keluarga atau tingkat permintaan anak merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen. Pilihan-pilihan ini harus diperoleh dengan mengorbankan komoditas lain. Efek pendapatan atau efek substitusi juga berlaku.

$$C_d = f(Y, P_c, P_x, t_x), \quad x = 1, \dots, n \quad (1)$$

dimana  $C_d$  adalah kebutuhan anak untuk mempertahankan kehidupan,  $Y$  adalah tingkat pendapatan rumah tangga,  $P_c$  adalah pertimbangan harga (utilitas) anak relatif terhadap biaya yang dikorbankan,  $P_x$  adalah harga barang lain,  $t_x$  adalah ukuran non -produk anak-

anak. Dalam kondisi normal, kita dapat mengharapkan:  $Cd/\partial Y > 0$  berarti semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi permintaan anak.  $Cd/\partial Pc < 0$  artinya semakin tinggi harga neto anak maka semakin sedikit jumlah anak yang diminta.  $Cd / Px > 0$  berarti semakin tinggi harga relatif barang lain, semakin banyak permintaan anak, dan  $Cd/\partial tx < 0$  berarti semakin tinggi preferensi terhadap barang lain, berarti semakin banyak permintaan

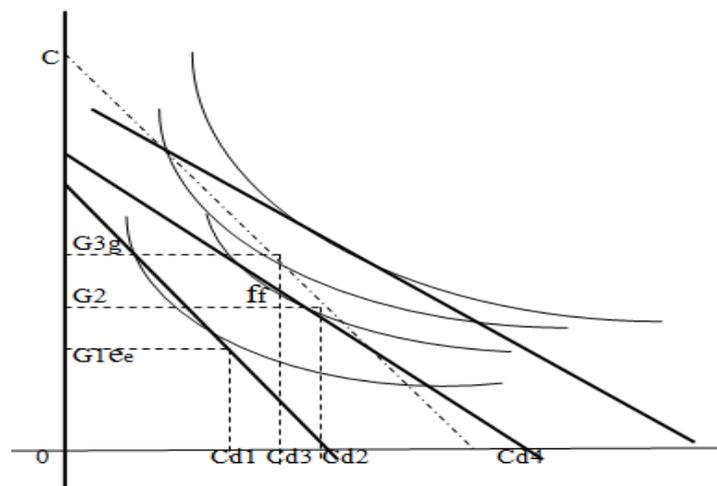
Berdasarkan Teori Fertilitas Ekonomi Leibenstein dalam Mundiharno (1997:5), dikembangkan suatu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan jumlah anak yang diharapkan setiap keluarga untuk dilahirkan. Tentu besarnya juga tergantung pada berapa banyak kelahiran yang bisa bertahan (survive). Penekanan utama adalah bahwa ketika orang secara kasar menghitung jumlah kelahiran yang mereka inginkan, perilakunya konsisten dengan apa yang diharapkan. Dan perhitungan ini tergantung pada keseimbangan antara kepuasan atau utilitas yang diperoleh dari biaya tambahan melahirkan, baik dalam bentuk moneter atau psikologis.. Ini adalah dasar untuk menggunakan kerangka ekonomi untuk menganalisis perilaku kesuburan. Pada periode klasik, Malthus menghubungkan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan pendapatan per kapita (dalam bentuk produk pertanian dan makanan dalam masyarakat pertanian), sedangkan pada periode neoklasik, Becker menghubungkan kesuburan dengan pendapatan rumah tangga, status ekonomi, dll terkait dengan ekonomi mikro. faktor dari rumah tangga. , karakteristik istri dan tempat tinggal rumah tangga.

Becker (1995) menemukan bahwa kebanyakan orang tua melihat anak-anak mereka sebagai barang tahan lama, terutama penghasil pendapatan. Dari segi ekonomi, fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya anak dan selera. Peningkatan pendapatan (pendapatan) dapat meningkatkan permintaan anak. Permintaan anak ditentukan oleh pendapatan, biaya anak, pendidikan, kecemasan, dan preferensi.

### **Permintaan anak**

Todaro (2006) kebutuhan anak dalam suatu rumah tangga ditentukan oleh preferensi lokal individu mengenai jumlah laki-laki dan perempuan dengan tingkat kematian yang berbeda. Persyaratan kesuburan yang berlaku di negara berkembang berinvestasi di masa depan sebagai pekerja keluarga yang menghasilkan pendapatan keluarga. Survei statistik di negara-negara berkembang menunjukkan peningkatan permintaan akan kesuburan bagi perekonomian. Dengan meningkatnya tuntutan pada anak-anak, terutama anak perempuan, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, pasar tenaga kerja dan bidang ekonomi lainnya akan dipromosikan..

Teori konvensional perilaku konsumen berpendapat bahwa individu selalu puas dengan menerima barang atau jasa yang ada sesuai dengan kecukupan ekonominya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berdasarkan keinginan dan pengetahuan mereka sesuai dengan seperangkat utilitas-fungsional barang. Menerapkan teori ini pada analisis fertilitas, dalam hal ini anak dipandang sebagai barang konsumsi (di negara berkembang, anak adalah investasi masa depan, pekerjaan bertani ditambah cadangan pensiun dan tabungan).



Gambar 1. Hubungan total barang konsumsi dan jumlah anak yang diinginkan  
Sumber: Todaro (2000)

Pada gambar terlihat bahwa jumlah anak yang diinginkan ( $C_d$ ) diukur pada sumbu horizontal dan jumlah total barang yang dikonsumsi oleh orang tua ( $G_p$ ) diukur pada sumbu vertikal. Menurut teori permintaan fertilitas ini, rumah tangga memilih, di antara banyak pilihan konsumsi yang tersedia, kombinasi konsumsi yang memaksimalkan kepuasan rumah tangga berdasarkan preferensi subjektif masyarakat (Todaro, 2000).

Dari gambaran permintaan jumlah anak dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi masyarakat dalam memilih jumlah anak dipengaruhi oleh pendapatannya. Anak dapat dijadikan sebagai investasi di hari tua yang menjamin kehidupan masa depan. Antara lain, pendapatan mempengaruhi pengembangan model analitis fertilitas rumah tangga dan kebutuhan anak, dengan menggunakan pendekatan dampak pendapatan dan biaya pengasuhan anak terhadap fertilitas. Anak dijadikan sebagai barang konsumsi lainnya yang tahan lama dan memberikan kepuasan (utilitas).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari sumber tertentu dan data tersebut adalah crossection pada tahun 2020 di Indonesia. Data yang dipakai yaitu data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Populasi yang digunakan merupakan perempuan yang bekerja dan menikah yang telah memiliki dua orang anak dan di survey oleh BPS di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah rumah tangga yang telah memiliki dua orang anak di Indonesia.

Penggunaan teknik analisis permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia adalah Analisis Regresi Logistik (Logistic Regression Analysis) dengan model yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 UI + \beta_2 US + \beta_3 EI + \beta_4 ES + \beta_5 JKI + \beta_6 SKS + \beta_7 PJK + \beta_8 Inc + u \dots (2)$$

Dimana,  $P_p$  adalah Peluang untuk memiliki anak ke 3,  $(1-p)$  adalah peluang tidak memiliki anak ke-3,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_0, \dots, \beta_8$  adalah koefisien regresi untuk masing-masing variable bebas dalam model pada persamaan (2). Selanjutnya variabel UI adalah usia istri, Variabel US adalah usia suami, variabel EI adalah tingkat pendidikan istri, variabel ES adalah tingkat pendidikan suami, variabel JKI adalah jenis pekerjaan istri, variable SKS status bekerja suami, variabel PJK adalah preferensi jenis kelamin anak, variabel Inc adalah

pendapatan rumah tangga, u pada persamaan (2) error term diasumsikan memiliki rata-rata nol dan memiliki distribusi normal.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional
Permintaan anak	Wanita bekerja yang sudah menikah memiliki dua anak yang berumur 20-49 tahun di Indonesia. Pada penelitian ini adalah dummy variable yang memiliki nilai 1 jika wanita bekerja yang berkeinginan memiliki anak ketiga dan 0 jika lainnya
Usia Istri (UI)	Lamanya hidup pekerja wanita yang dinyatakan dalam tahun pada saat dilakukan penelitian.
Usia suami (US)	Lamanya hidup suami yang dinyatakan dalam tahun pada saat dilakukan penelitian.
Tingkat pendidikan istri (EI)	Pendidikan yang ditempuh istri, merupakan dummy variable yang memiliki nilai = 1 jika >SMA dan memiliki nilai = 0 jika lainnya
Tingkat pendidikan suami (ES)	Pendidikan yang ditempuh suami, merupakan dummy variable yang memiliki nilai = 1 jika >SMA dan memiliki nilai = 0 jika lainnya
Jenis pekerjaan istri (JKI)	Jenis pekerjaan istri dimana 1= formal 0= informal
Status bekerja suami (SKS)	Status pekerjaan bagi pasangan laki-laki 1= bekerja 0= tidak bekerja
Preferensi jenis kelamin anak (PJK)	Memiliki anak laki-laki dan perempuan, 1= jika jenis kelamin anak sama(laki-laki/perempuan) 0= lainnya.
Pendapatan rumah tangga (Inc)	Proxi dari pengeluaran rumah tangga dalam rupiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Uji G dan Koefisien Permintaan Anak Pada Wanita Bekerja di Indonesia Tahun 2020

Pseudo R <sup>2</sup>	0,1001
LR statistic	5785,14
Pro.(LR statistik)	0,0000
Log Likelihood)	-26002,837

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 nilai Pseudo R<sup>2</sup> analisis permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia yaitu sebesar 0,1001 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi variabel usia istri, usia suami, tingkat pendidikan istri, tingkat pendidikan suami, jenis pekerjaan istri, status bekerja suami, jenis kelamin anak, dan proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap peluang permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia adalah sebesar 10,01%. Hasil pengujian statistik untuk dampak bersama-sama seluruh variable bebas yang digunakan

dalam model berdasarkan tabel 3 signifikan, dengan demikian model tersebut bisa dilanjutkan analisisnya untuk masing-masing variable bebas dalam model.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter dan *Odd Ratio* Regresi Logistik Analisis Permintaan Anak pada Wanita Bekerja di Indonesia tahun 2020

Variabel		B. Parameter	SE	Sig	Exp(B)	dy/dx
Usia istri (X1)		-0,586***	0,021	0,000	0,556	-0,047
Usia suami (X2)		-0,378***	0,020	0,000	0,684	-0,030
Tingkat pendidikan istri (X3)	Edu_istri2	0,102***	0,028	0,000	1,107	0,008
	Edu_istri3	0,393***	0,044	0,000	1,482	0,036
	Edu_istri4	0,425**	0,181	0,019	1,531	0,040
	Edu_istri5	0,849	0,685	0,215	2,337	0,096
Tingkat pendidikan suami (X4)	Edu_suami2	0,077**	0,027	0,005	1,080	0,006
	Edu_suami3	0,315***	0,043	0,000	1,371	0,028
	Edu_suami4	0,443***	0,132	0,001	1,558	0,042
	Edu_suami5	-1,491	0,022	0,145	0,225	-0,067
Jenis pekerjaan istri (X5)		-0,199***	0,034	0,000	0,819	-0,015
Status bekerja suami (X6)		0,288***	0,069	0,000	1,334	0,020
Jenis kelamin anak (X7)		0,182***	0,022	0,000	1,200	0,014
Pendapatan rumah tangga (X8)	Exp2	-0,210***	0,033	0,000	0,810	-0,016
	Exp3	-0,376***	0,033	0,000	0,686	-0,027
	Exp4	-0,694***	0,036	0,000	0,499	-0,047
	Exp5	-0,807***	0,037	0,000	0,446	-0,053
Konstanta		1,166***	0,093	0,000	3,212	

Sumber: data diolah

Keterangan: \* signifikan pada derajat kepercayaan 90%, \*\*Signifikan pada derajat kepercayaan 95%, \*\*\* signifikan pada derajat kepercayaan 99%.

Dari tabel 4 diketahui bahwa semua variabel bebas signifikan pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Variabel usia istri memiliki parameter -0,586 artinya semakin bertambah usia istri maka akan semakin kecil peluang permintaan anak pada wanita bekerja. Nilai odd ratio sebesar 0,556 artinya semakin bertambah usia wanita bekerja, maka peluang untuk menambah anak 0,556 kali lebih kecil. Jika dilihat dari marginal effecnya sebesar -0,047 yang artinya ketika usia istri bertambah satu tahun maka akan menurunkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,047.

Variabel usia suami memiliki parameter -0,378 artinya semakin bertambah usia suami maka akan semakin kecil peluang permintaan anak pada wanita bekerja. Nilai odd ratio sebesar 0,684 artinya semakin bertambah usia suami maka peluang wanita bekerja untuk

menambah anak 0,684 kali lebih kecil untuk menambah anak. Jika dilihat dari marginal effect sebesar -0,030 yang artinya ketika usia suami bertambah satu tahun maka akan menurunkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,030.

Variabel tingkat pendidikan istri yang berpendidikan setara SMA (*edu\_istri2*) memiliki parameter 0,102, artinya jika istri berpendidikan setara SMA maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,107 artinya jika pendidikan istri setara SMA maka peluangnya untuk menambah anak 1,107 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita bekerja yang berpendidikan SMA ke bawah. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,008 yang artinya ketika istri berpendidikan setara SMA maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,008.

Variabel tingkat pendidikan istri yang berpendidikan D1 sampai S1 (*edu\_istri3*) memiliki parameter 0,393 artinya jika istri berpendidikan D1 sampai S1 maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,482 artinya jika pendidikan istri D1 sampai S1 maka peluangnya untuk menambah anak 1,482 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita bekerja yang berpendidikan dibawah D1 sampai S1. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,036 yang artinya ketika istri berpendidikan D1 sampai S1 maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,036.

Variabel tingkat pendidikan istri yang berpendidikan S2 (*edu\_istri4*) memiliki parameter 0,425 artinya jika istri berpendidikan S2 maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,531 artinya jika pendidikan istri S2 maka peluangnya untuk menambah anak 1,531 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita bekerja yang berpendidikan dibawah S2. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,040 yang artinya ketika istri berpendidikan S2 maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,040.

Variabel tingkat pendidikan istri yang berpendidikan S3 (*edu\_istri5*) memiliki parameter 0,849 artinya jika istri berpendidikan S3 maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 2,337 artinya jika pendidikan istri S3 maka peluangnya untuk menambah anak 2,337 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita bekerja yang berpendidikan dibawah S3. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,096 yang artinya ketika istri berpendidikan S3 maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,096.

Variabel tingkat pendidikan suami yang berpendidikan setara SMA (*edu\_suami2*) memiliki parameter 0,077 artinya jika suami berpendidikan setara SMA maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,080 artinya jika pendidikan suami setara SMA maka peluangnya untuk menambah anak 1,080 kali lebih besar dibandingkan dengan suami yang berpendidikan SMA ke bawah. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,006 yang artinya ketika suami berpendidikan setara SMA maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,006.

Variabel tingkat pendidikan suami yang berpendidikan D1 sampai S1 (*edu\_suami3*) memiliki parameter 0,315 artinya jika suami berpendidikan D1 sampai S1 maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,371 artinya jika pendidikan suami D1 sampai S1 maka peluangnya untuk menambah anak 1,371 kali lebih besar dibandingkan dengan suami yang berpendidikan dibawah D1 sampai S1. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,028 yang artinya ketika suami berpendidikan D1 sampai S1 maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,028.

Variabel tingkat pendidikan suami yang berpendidikan S2 (*edu\_suami4*) memiliki parameter 0,443 artinya jika suami berpendidikan S2 maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar 1,558 artinya jika pendidikan suami S2 maka peluangnya untuk menambah anak 1,558 kali lebih besar dibandingkan dengan suami yang berpendidikan dibawah S2. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar 0,042 yang artinya ketika suami berpendidikan S2 maka akan menaikkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar 0,042.

Variabel tingkat pendidikan suami yang berpendidikan S3 (*edu\_suami5*) memiliki parameter  $-1,491$  artinya jika suami berpendidikan S3 maka akan menurunkan peluang keinginan untuk menambah anak. Nilai odd ratio sebesar  $0,225$  artinya jika pendidikan suami S3 maka peluangnya untuk menambah anak  $0,225$  kali lebih kecil dibandingkan dengan suami yang berpendidikan dibawah S3. Jika dilihat dari marginal effectnya sebesar  $-0,067$  yang artinya ketika suami berpendidikan S3 maka akan menurunkan peluang permintaan anak pada wanita bekerja sebesar  $0,067$ .

Variabel jenis pekerjaan istri (*X5*) memiliki parameter  $-0,199$  yang artinya jika istri bekerja di sektor formal maka akan semakin kecil peluang permintaan anak pada wanita bekerja. Nilai odd ratio sebesar  $0,819$  artinya jika istri bekerja di sektor formal maka akan semakin kecil keinginan untuk segera menambah anak. Jika dilihat dari marginal effectnya  $-0,015$  yang artinya jika istri bekerja sektor formal maka peluang untuk punya anak lagi sebesar  $0,015$ .

Variabel status bekerja suami (*X6*) memiliki parameter  $0,288$  yang artinya jika suami bekerja maka akan semakin tinggi peluang untuk menambah anak lagi pada wanita bekerja. Nilai odd ratio sebesar  $1,334$  yang berarti peluang permintaan anak pada wanita bekerja dengan suami yang bekerja adalah sebesar  $1,334$  kali lebih dibandingkan dengan suami tidak bekerja. Jika dilihat dari marginal effectnya  $0,020$  yang artinya jika suami bekerja maka akan menaikkan peluang untuk segera menambah anak lagi pada wanita bekerja sebesar  $0,020$ .

Variabel preferensi jenis kelamin anak (*X7*) memiliki parameter  $0,182$  yang berarti jika jenis kelamin anak yang dimiliki sama baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, maka permintaan anak yang diukur dari keinginan segera menambah anak pada wanita bekerja akan meningkat. Nilai odd ratio  $1,200$  artinya sebuah keluarga dengan anak yang berjenis kelamin sama berpeluang lebih besar menambah anak dibanding dengan rumah tangga yang sudah mempunyai anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Jika dilihat dari marginal effectnya  $0,014$  yang artinya jika rumahtangga memiliki jenis kelamin anak sama maka peluang untuk segera menambah anak lagi  $0,014$  poin.

Variabel pendapatan rumah tangga (*X8*) dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan semakin kecil peluang wanita bekerja untuk menambah anak.

Pengaruh usia istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan variabel usia istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya semakin bertambahnya usia istri maka akan semakin kecil peluang permintaan anak atau keinginan untuk menambah anak. Menurut Natoatmodjo (2003) umur adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi seseorang untuk berperilaku termasuk dalam hal memiliki anak. Hal ini disebabkan karena semakin kecil usia istri, maka akan semakin besar peluang untuk menambah anak sebab usia produktif akan semakin panjang dan begitu juga sebaliknya. Menurut BKKBN usia produktif seorang wanita yaitu antara 15-49 tahun. Seorang istri yang berumur lebih muda mempunyai peluang yang lebih besar untuk menambah anak dibandingkan dengan wanita dengan umur yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wang et al., 2019) bahwa semakin bertambahnya usia istri maka akan semakin kecil kemungkinan untuk menambah anak (P value  $0,000$ ) ini dikarenakan semakin tinggi usia istri maka akan semakin tinggi resiko istri untuk melahirkan.

### **Pengaruh usia suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia.**

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan variabel usia suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya semakin bertambahnya usia suami maka akan semakin kecil peluang permintaan anak atau keinginan untuk menambah anak. Walaupun usia produktif yang dimiliki laki-laki (suami) lebih panjang bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia suami menyebabkan produktifitasnya akan semakin berkurang, sehingga untuk jangka panjang memunculkan kekhawatiran akan berkurangnya pendapatan sehingga tidak mampu untuk membiayai anak dengan jumlah yang banyak, terutama bagi

suami yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Berdasarkan hasil penelitian ini, semakin bertambahnya usia suami maka akan semakin kecil peluang keinginan untuk menambah anak lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2016) umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak, semakin lanjut usia kepala rumah tangga akan semakin kecil peluang untuk segera menambah anak, hal ini disebabkan karena usia lanjut menyebabkan produktifitas kepala rumah tangga semakin berkurang, sehingga mereka khawatir pendapatannya nanti akan turun dan tidak sanggup membiayai anak-anak mereka.

### **Pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia**

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan istri yang tidak memiliki ijazah sampai istri yang berpendidikan S2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya istri yang tidak memiliki ijazah sampai istri yang berpendidikan S2 memiliki peluang yang lebih besar untuk menambah anak lagi. Hal ini disebabkan karena wanita atau istri dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang dalam mendidik anak, serta memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan wanita atau istri yang berpendidikan rendah. Seorang istri atau ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Istri atau wanita dengan pendidikan yang tinggi akan akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih besar dan kemajuan bagi karirnya yang semakin tinggi. Sehingga istri atau wanita dengan pendidikan yang tinggi meningkatkan kesempatan untuk melahirkan atau menambah anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa semakin tinggi pendidikan istri maka akan semakin besar peluang keinginan untuk menambah anak lagi, karena istri yang berpendidikan tinggi akan menghasilkan anak yang berkualitas. Sedangkan variabel istri yang berpendidikan S3 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya jika istri berpendidikan S3 maka memiliki peluang untuk menambah anak lagi. Tidak signifikannya karena istri yang berpendidikan S3 memiliki peluang yang tinggi dalam dunia kerja, sehingga tidak memiliki keinginan untuk menambah anak dan lebih mementingkan karirnya serta memprioritaskan anak yang telah mereka miliki.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Dewi, 2016) bahwa pendidikan istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin lama pendidikan istri, maka peluang untuk segera menambah anak lagi lebih besar, hal ini disebabkan kualitas seorang anak tergantung dari ibunya atau istrinya. Istri yang berpendidikan tinggi akan mampu mendidik anak dan membesarkan anak-anaknya dengan baik sehingga anak yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

### **Pengaruh tingkat pendidikan suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia**

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan suami yang tidak memiliki ijazah sampai suami yang berpendidikan S2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya suami yang yang tidak memiliki ijazah sampai dengan sumai yang berpendidikan S2 memiliki peluang yang lebih besar untuk menambah anak lagi. Hal ini disebabkan suami dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan pola pikir yang luas. Tingkat pendidikan yang baik menghasilkan pola asuh yang lebih baik terhadap anaknya, walaupun istri atau wanita merupakan pendidik utama bagi anaknya, tetapi suami juga memiliki peran yang penting dalam proses mendidik anak.

Apabila dalam sebuah rumah tangga suami dan istri mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menghasilkan anak yang lebih berkualitas karena mereka memiliki pola asuh yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa suami dengan pendidikan yang

tinggi akan meningkatkan peluang keinginan untuk menambah anak lagi. Sedangkan variabel suami yang berpendidikan S3 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya jika suami berpendidikan S3 maka memiliki peluang yang kecil untuk menambah anak lagi. Hal disebabkan karena suami yang berpendidikan S3 memiliki peluang yang besar dalam dunia kerja. Tidak signifikannya pengaruh pendidikan suami terhadap permintaan anak disebabkan karena tinggi atau rendahnya pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Sebab yang lebih banyak mengurus dan membesarkan anak dalam rumah tangga adalah istri.

Penelitian selanjutnya (Dewi, 2016) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya semakin lama suami menempuh pendidikan akan semakin tinggi keinginan untuk menambah anak. Tidak signifikannya karena tinggi rendahnya pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap permintaan anak, sebab yang lebih banyak mengurus dan membesarkan anak adalah istri.

### **Pengaruh jenis pekerjaan istri terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia.**

Analisis regresi logistik jenis pekerjaan istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya jika istri bekerja di sektor formal, maka akan kecil peluangnya untuk segera menambah anak. Hal ini karena istri yang bekerja di sektor formal akan mengalami kesulitan atau masalah dalam mengurus anak karena istri lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Istri yang bekerja di sektor formal akan menghabiskan 7 sampai 8 jam sehari atau 40 jam dalam seminggu di tempat kerjanya. Apabila istri yang bekerja di sektor formal memiliki keinginan untuk menambah anak, maka akan mengalami kesulitan dalam mengurus anak. Walaupun dalam mengurus anak bisa dialihkan kepada asisten rumah tangga atau tempat penitipan anak tetapi istri memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Melalui seorang ibu anak bisa terbentuk dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori neoklasik (Becker, 1960), bahwa istri yang mempunyai opportunity cost waktu yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja. Oleh karena itu rumah tangga dengan istri yang bekerja mempunyai anak yang lebih sedikit dibanding dengan mereka yang tidak bekerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Dewi, 2016) bahwa jenis pekerjaan istri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak, artinya jika istri bekerja di sektor formal, maka kecil peluang untuk segera menambah anak lagi. Hal ini disebabkan istri yang bekerja di sektor formal menghabiskan banyak waktu di kantor dan kesulitan dalam hal mengurus anak.

### **Pengaruh status bekerja suami terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia**

Analisis regresi logistik status bekerja suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya jika suami bekerja maka akan besar peluangnya untuk segera menambah anak. Hal ini disebabkan karena, dalam sebuah rumah tangga dengan suami yang bekerja, maka tidak memiliki kekhawatiran masalah biaya untuk membesarkan anaknya apabila memiliki keinginan untuk menambah anak lagi.

Hal ini sejalan dengan teori Todaro (2006) yang menjelaskan tentang permintaan anak yang dipengaruhi oleh pekerjaan bukan jenis pekerjaan karena anak dijadikan jaminan dimasa depan. Pekerjaan akan mempengaruhi seberapa pendapatan yang diterima dan akan mempengaruhi seberapa jumlah anak dalam pemenuhan biaya dalam memiliki anak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Dewi, 2016) bahwa status bekerja suami berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan anak. Artinya ketika suami bekerja atau tidak bekerja peluang untuk segera menambah anak (permintaan anak) akan semakin kecil. Tidak signifikannya status bekerja suami terhadap permintaan anak disebabkan karena keputusan terakhir dalam hal kepemilikan jumlah anak adalah berada pada istri. Sebab yang paling besar perannya dalam hal pengurusan dan membesarkan anak adalah istri. Peran suami dalam hal pengurusan anak hanya sedikit.

### **Pengaruh preferensi jenis kelamin anak terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia**

Analisis regresi logistik variable preferensi jenis kelamin anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya jika jenis kelamin anak sama maka peluang untuk segera menambah anak akan meningkat. Hal ini disebabkan karena jika rumah tangga yang memiliki jenis kelamin anak sama maka memiliki kecenderungan untuk menambah anak lagi. Apabila rumah tangga lebih cenderung mengharapkan dua jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan maka dan apabila mereka belum mendapatkan salah satu diantara mereka, maka akan beripaya mendapatkan jenis kelamin anak sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, rumah tangga dengan jenis kelamin anak sama (laki-laki-laki-laki atau perempuan-perempuan) maka akan meningkatkan peluang keinginan untuk segera menambah anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi,2016) bahwa variabel preferensi jenis kelamin anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak. Artinya jika jenis kelamin anak yang dimiliki sama baik laki-laki – laki-laki atau perempuan-perempuan, maka permintaan anak yang diukur dari keinginan untuk segera menambah anak akan meningkat. Hal ini disebabkan bahwa setiap rumah tangga menginginkan 2 jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan. Jika mereka belum memiliki salah satu diantaranya, maka keinginan untuk segera menambah anak akan meningkat.

### **Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia**

Analisis regresi logistik variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Artinya semakin besar pengeluaran rumah tangga maka akan semakin kecil peluang keinginan untuk menambah anak lagi (permintaan anak). Hal ini disebabkan karena kemungkinan dalam rumah tangga tersebut apabila menambah anak maka akan semakin banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut. Singarimbun (1996) menyatakan bahwa apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orangtua akan berubah, orangtua lebih menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Berdasarkan ini, orang cenderung lebih memprioritaskan dan meningkatkan kualitas anak daripada mereka menambah anak lagi. Becker dan Lewis (1973) memprediksi bahwa terdapat kemungkinan pengaruh substitusi dari kuantitas ke kualitas anak. Dengan meningkatnya pendapatan, peningkatan kualitas peranak akan berhubungan dengan peningkatan biaya membesarkan anak dimana hal ini akan menurunkan permintaan terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wang et al., 2019) bahwa semakin meningkatnya pendapatan maka akan semakin kecil kemungkinan untuk menambah anak. Hal ini dikarenakan orangtua akan berfokus terhadap anak yang sudah dimilikinya. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Dewi, 2016) bahwa variabel pengeluaran yang diproksi dari proporsi pengeluaran terhadap makanan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keinginan rumah tangga untuk segera menambah anak (permintaan anak). Artinya besar atau kecilnya rasio pengeluaran rumah tangga untuk makanan dibandingkan dengan total pengeluaran tidak berpengaruh terhadap permintaan anak. Hal ini disebabkan karena kemungkinan jenis kelamin anak yang dimiliki masih sama, sehingga besar atau kecilnya proporsi pengeluaran terhadap makanan tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk segera menambah anak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa usia istri, usia suami, tingkat pendidikan istri, tingkat pendidikan suami, jenis pekerjaan istri, status bekerja suami, preferensi jenis kelamin anak, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap

permintaan anak pada wanita bekerja di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat fertilitas adalah pentingnya peningkatan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, penundaan usia menikah, dan khususnya perencanaan jenis kelamin anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arry handayani, N. (2019). [volume 6 nomor 2, oktober] 2019 keinginan memiliki anak berdasarkan teori pilihan rasional (analisis data sdki tahun 2017). 6, 31–40.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia. BPS: Indonesia.
- Becker. 1995. An Economic Analysis of Fertility. Dalam The Essence of B.E.C.K.E.R. Ramon Febrero dan Pedro S. Schwartz. Hoover Institution Press: Stanford University, Stanford, California.
- Dartanto, Teguh. 2008. *The demand for children in Southeast and south asian countries: an analysis of panel data 2003-2007*. LPEM FEUI: Jakarta.
- Dewi Zaini Putri. (2012). *Analisis Permintaan Anak Di Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Dewi Zaini Putri. (2016). *Permintaan Anak : Apakah Anak Laki-Laki dan Perempuan Memiliki Nilai Yang Sama ? Dewi Zaini Putri Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Penduduk merupakan titik sentral dalam proses pembangunan berkelanjutan karena penduduk merupakan*.
- Konsumen, P., Memili, D., Perbelanjaan, P., & Kotalmadya, D. I. (n.d.). *Analisis perilaku konsumen dalam memilih pusat perbelanjaan di kotalmadya s e m a r a n g*.
- Nining, B. (2015). <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>. 8511, 35–42.
- Personal, M., & Archive, R. (2012). *Munich Personal RePEc Archive The Determinants of Fertility in Southeast and South Asian Countries : An Analysis of Panel Data*. 41412.
- Sari, L. (n.d.). *Faculty of Economic Riau University*, 1(2), 1–15.
- Sinaga, L., & Prihanto, P. H. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan ( Studi pada Desa Pelayanan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari )*. 12(1), 41–48.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Wang, T., Wang, C., Zhou, Y., Zhou, W., & Luo, Y. (2019). Fertility intentions for a second child among urban working women with one child in Hunan Province , China : a cross-sectional study. *Public Health*, 173, 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.05.006>
-